

PERAN AYAH DALAM PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK

Mayosi Azura¹, Maudi Nanda Fitri², Cindy Aprinita³, Cindy Aulya⁴,
Maya Riska Ardita⁵, Tasya Febri Aulia⁶, Wahyuni Amelia⁷, Zepania Dwi
Hayumi⁸, Nurul Pazila⁹, Vina Prastiwi¹⁰, Ahmad Hadid¹¹, Reizki
Maharani¹²

mayosiazura14@gmail.com¹, maudinandafitri4@gmail.com², cindyaprinita038@gmail.com³,
cndyalya@gmail.com⁴, mayariskaarditaa@gmail.com⁵, tasyafebriaulia@gmail.com⁶,
wahyuniamelyia@gmail.com⁷, dwiparapat@gmail.com⁸, nurulpazila03@gmail.com⁹,
vinaprastiwi1503@gmail.com¹⁰, ahmadhadid8@gmail.com¹¹

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Peran ayah dalam perkembangan emosional dan sosial anak, serta dampak ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak. Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, tidak hanya sebagai penyedia nafkah tetapi juga sebagai pemimpin, pendidik, dan pelindung bagi anak-anaknya. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan emosional mereka. Sebaliknya, ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional dapat mempengaruhi kesehatan mental dan perkembangan sosial anak, yang dapat mengarah pada perasaan rendah diri, kecemasan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya peran ayah dalam keluarga serta dampak yang ditimbulkan jika peran ayah tersebut hilang atau tidak terlaksana dengan baik. Peran aktif ayah sangat diperlukan dalam memberikan dukungan emosional, pendidikan agama, serta pengajaran nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk karakter anak yang baik di masa depan.

Kata Kunci: Peran Ayah, Perkembangan Emosional Anak, Ketidakhadiran Ayah, Keterlibatan Ayah.

Abstract

The role of fathers in children's emotional and social development, as well as the impact of fathers' absence in children's lives. Fathers have a very important role in the family, not only as providers but also as leaders, educators and protectors of their children. The presence of fathers in children's lives makes a major contribution to their psychological, social and emotional development. Conversely, the absence of a father both physically and emotionally can affect a child's mental health and social development, which can lead to feelings of low self-esteem, anxiety, and difficulty in establishing healthy social relationships. This aims to provide an overview of the importance of the father's role in the family and the impact that would occur if the father's role is lost or not carried out well. The father's active role is very necessary in providing emotional support, religious education, and teaching life values that will shape the child's good character in the future.

Keywords: Father's Role, Child's Emotional Development, Father's Absence, Father's Involvement.

PENDAHULUAN

Ayah memegang peran penting dalam kehidupan keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ayah didefinisikan sebagai orang tua laki-laki atau bapak, yang tidak hanya bertanggung jawab secara biologis tetapi juga emosional dan sosial terhadap anak-anaknya. Ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia nafkah bagi keluarga, tetapi juga sebagai pemimpin, pendidik, dan pelindung. Kehadirannya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak-anaknya.

Seiring dengan perubahan dinamika sosial dan keluarga di era modern ini, peran ayah

dalam keluarga semakin penting untuk dibahas. Dalam sebuah keluarga, kedua orang tua yakni ayah dan ibu memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing yang saling melengkapi. Ayah, selain bertanggung jawab dalam memberikan nafkah, juga berperan penting dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan oleh ayah mencakup pendidikan agama, sosial, dan moral yang akan membentuk karakter anak. Ayah yang hadir dalam kehidupan anak tidak hanya memberikan kasih sayang dan perlindungan, tetapi juga menjadi teladan dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang positif.

Namun, tidak sedikit anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, baik karena alasan fisik maupun emosional. Fenomena ini, yang sering disebut dengan istilah "fatherless", bisa memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat berpengaruh pada kepercayaan diri, rasa aman, serta kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa figur ayah sering kali mengalami kesulitan dalam membangun identitas diri yang kuat dan sering merasa kurang dihargai atau dicintai. Dampak ketidakhadiran ini tidak hanya terbatas pada masalah emosional, tetapi juga dapat mempengaruhi aspek sosial dan psikologis anak-anak.

Penting untuk menyadari bahwa peran ayah dalam mendidik dan membentuk karakter anak sangatlah besar. Tidak hanya sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai pemimpin yang memberikan contoh dan bimbingan. Keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal emosional dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan keluarga untuk lebih memperhatikan peran ayah dan mendukung mereka dalam menjalankan tanggung jawab tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ayah

Ayah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang tua laki-laki; bapak. W.J.S. Poewadarminta adalah orang tua lelaki atau seorang laki-laki yang dalam pertalian darah dianggap sama dengan ayah (seperti saudara lelaki ibu atau saudara lelaki bapak). Ayah merupakan sosok kepala keluarga sehingga memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah merupakan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, karenanya ayah sangat bertanggung jawab dalam kehidupan mereka dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT.

Muna Erawati dalam jurnal ilmiah menyampaikan bahwa pengertian ayah ialah pertama, secara hukum adalah mereka yang secara legal mendapat tanggung jawab melalui ikatan pernikahan yang sah dengan ibu si anak, baik anak kandung maupun angkat. Kedua, ayah biologis adalah ayah kandung si anak. Ketiga, figur ayah adalah orang yang bukan kategori pertama dan kedua tetapi berperan sebagai ayah bagi anaknya.¹

2. Peran Ayah Dalam Keluarga

Menurut Muliati, disebutkan bahwa: "Ayah adalah pencari nafkah utama yang memiliki tanggung jawab krusial untuk mencari nafkah semata-mata untuk keluarga. Namun, pekerjaan rumah tangga ayah bukan hanya mencari nafkah, tetapi peran ayah di rumah juga sebagai kepala sekolah sedangkan ibu berperan sebagai guru. Selain itu, ayah berperan penting dalam keluarga dan berkewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak dan menanamkan nilai-nilai agama. Dalam keluarga, peran ayah terlihat sejak lahir, dimana ia berperan sebagai perancang kurikulum sedangkan ibu menjalankan instruksinya. Dalam keluarga dengan kedua orang tua, ayah dan ibu, tugas mendidik, mengasuh, dan mendidik anak bukan semata-mata tanggung jawab ayah juga memiliki peran yang sangat penting terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan pendidikan pada anak-anaknya, dapat disimpulkan bahwa segala tindakan

¹ Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, (Sukabumi: CV Jejak, 2022). Hlm. 17-18

yang dilakukan ayah dalam memenuhi perannya dalam keluarga dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Peran ayah adalah memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya. Artinya, ayah tidak hanya berkewajiban mencari nafkah, tetapi juga harus mampu memberikan pendidikan, termasuk pendidikan agama, dalam lingkup keluarga terdekatnya.

Kehadiran ayah dan ibu sangat penting dalam membangun fondasi bagi anak-anak untuk memahami nilai-nilai agama yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sejak dini di lingkungan rumah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, McAdoo (1993) ada beberapa peranan ayah dalam keluarga yaitu :

- a. Provider, sebagai penyedia dan pemberi fasilitas. Pada konteks pendidikan. bahwa ayah bekerja sekuat tenaga demi mencukupi kebutuhan pokok maupun penunjang prestasi anaknya.
- b. Protector, sebagai pemberi perlindungan. Memberi perlindungan disini bukan berarti mengayomi anaknya, tetapi juga memberi pemahaman dan pengertian apa yang boleh atau tidak boleh anak lakukan.
- c. Decision maker, sebagai pengambil keputusan. Di sini ayah membantu anak untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Berikan motivasi dan dorongan agar anak tidak merasa sendiri untuk berjuang.
- d. Child specialiser & educator, sebagai pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial. Peran ayah membimbing anak untuk bersosialisasi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.
- e. Nurtured mother, sebagai pendamping ibu. Ayah selalu berdiskusi dan membantu ibu dalam permasalahan pendidikan anak.²

3. Peran Ayah Dalam Emosional Anak

Menurut Santrock, (2011) Emosi merupakan perasaan atau hal yang ia rasakan dalam dirinya yang terjadi pada saat melakukan interaksi penting bagi mereka.. Anak mempunyai perkembangan dari ia lahir hingga ia dewasa nantinya semua tahap perkembangan ini pasti akan melewati pengaruh emosional pada anak (Qodariah & Pebriani, 2016). Emosi terbagi atas, Terpesona, Marah, Terkejut, Kecewa, Sakit, Takut, Tegang.³

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, bisa berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam World Book Dictionary (1994:690) emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”. Perasaan benci, takut, marah, cinta, gembira, dan sedih. Perasaan semacam ini adalah gambaran dari emosi. Goleman (1995: 411) menyatakan bahwa “emosi mengacu pada perasaan atau pemikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis serta seperangkat kecenderungan untuk bertindak”.

Syamsuddin (1990:69) mengemukakan bahwa “emosi adalah suasana yang kompleks (a complex feeling state) dan getaran jiwa (stid up state) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku”. adalah suatu kondisi yang kompleks, dapat berupa perasaan atau getaran jiwa yang ditandai dengan perubahan biologis yang muncul mengiringi terjadinya suatu perilaku. Perilaku emosional anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian terhadap lingkungan sosial ini akan menjadi dasar bagi individu dalam menilai dirinya sendiri. Penilaian ini akan menentukan bagaimana lingkungan sosial memperlakukan seorang anak, serta membentuk konsep diri anak berdasarkan perlakuan tersebut. Misalnya, seorang anak sering mengungkapkan rasa tidak nyamannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilainya sebagai anak yang “cengeng”. Anak akan diperlakukan sesuai dengan penilaiannya, misalnya apakah ia sering mengolok-olok anak, mengucilkannya atau menjadi terlalu protektif. Penilaian dan perlakuan

² Parmanti, Santi Esterlita Purnama sari, *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, (InSight. Vol.17 No.2, 2015). Hlm.

³ Tia Novela, “Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” 2016, 1–23.

terhadap anak yang disebut “cengeng” ini akan mempengaruhi kepribadiannya dan penilaian diri anak⁴.

Perkembangan sosial emosional merupakan proses dimana anak belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan emosi anak telah ada sejak lahir atau bayi. Menurut Hurlock, gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangsangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Reaksi emosional ini memang belum tampak jelas sebagai reaksi emosi pada umumnya, tetapi hanya member kesan sederhana berupa kesenangan atau ketidaksenangan. Reaksi emosional yang tidak menyenangkan biasanya diekspresikan dengan cara menangis, bersuara keras, mengubah posisi secara tiba-tiba, dan lain sebagainya. Sementara reaksi emosional yang menyenangkan tampak jelas ketika anak sedang menyusu ibunya, tertawa dan bercelotoh, ketika anak diayun-ayun, digendong dan diberikan sentuhan hangat.

Menurut Hurlock, secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek, yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan gembira. Berikut penjelasannya secara terperinci:

1. Rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Hampir setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda. Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut pada bayi adalah suara yang terlalu keras, binatang menyeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian.
2. Rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu ini selalu disebabkan oleh sesama manusia. Rasa malu baru akan dimiliki bayi yang usianya di atas 6 bulan. Alasannya, pada usia ini bayi telah mengenal orang yang sering dilihatnya dan orang yang asing sama sekali.
3. Rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Biasanya, kekhawatiran ini terjadi pada anak di atas usia 3 tahun. Bahkan semakin besar atau semakin bertambah usianya, rasa khawatir tersebut semakin sering dialami.
4. Rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik dan tidak bisa dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis.
5. Rasa marah, yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.
6. Rasa cemburu, yaitu perasaan Ketika anak kehilangan kasih sayang. Anak yang sedang cemburu merasa dirinya tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang

⁴ Tia Novela Yuhardi, “Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak,” no. 2 (2022): 49–57, <https://doi.org/10.14341/conf05-08.09.22-191>.

dicintainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.

7. Rasa duka cita, yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Reaksi anak ketika duka cita adalah menangis atau situasi tekanan, seperti sukar tidur, hilangnya selera makan, hilangnya nikmat terhadap hal-hal yang ada di depannya, dan sebagainya.
8. Rasa ingin tahu. Setiap anak memiliki naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.
9. Kegembiraan atau kesenangan, yaitu merupakan emosi keriangian atau rasa bahagia. Dikalangan bayi, emosi kegembiraan ini berasal dari fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan yang mengasyikkan dan sebagainya. Reaksi yang diekspresikan anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendengkur, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan dan berlari.⁵

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Ayah Dalam Perkembangan Anak

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah dalam Perkembangan anak Berdasarkan berbagai penelitian, faktor-faktor dalam mempengaruhi peranan ayah yaitu:

1. Faktor kesejahteraan psikologis

Dalam faktor ini dapat dilihat dari sisi negatif seperti tingkat depresi dan stres, serta dimensi yang lebih positif seperti tingkat kebahagiaan. Dan juga, harga diri, identitas diri, untuk mengekspresikan pentingnya orang tersebut sebagai seorang, serta lingkungan sosial dan terkait dengan dimensi ini. Ketika kesejahteraan psikologis orang tua rendah, mereka cenderung berorientasi pada pemenuhan kebutuhan mereka sendiri dan perilaku mereka terhadap anak-anak mereka cenderung berfokus pada bagaimana menyeimbangkan kebutuhan mereka sendiri.

2. Faktor kepribadian

Kepribadian adalah faktor yang memanifestasikan dirinya sebagai bentuk kecenderungan tingkat laku. Dalam hal ini dapat dilabeli sebagai sifat-sifat khusus bisa disebutkan kualitas pribadi, salah satunya adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi. Ekspresi emosi juga dapat berperan dalam pengembangan kepribadian dalam proses pengasuhan anak. Sikap adalah seperangkat keyakinan, perasaan, dan perilaku terhadap orang dan objek. Sikap secara internal dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pikiran dan keyakinan. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai dan budaya di mana individu tersebut tinggal. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul di bidang yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan pengasuhan anak, seperti siapa yang bertanggung jawab untuk membesarkan anak. Pada akhir abad ke-20, seiring dengan perubahan sikap terhadap pengasuhan anak, komitmen menjadi salah satu aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak. Jika orang tua melihat pekerjaan mereka sebagai aspek terpenting dalam hidup mereka dan mengadopsi sikap seperti itu, pekerjaan menjadi lebih penting daripada mengasuh anak.

3. Faktor agama Religiusitas dan spiritualitas

adalah faktor yang mendorong terlibatnya orang tua dalam pengasuhan anak. Ayah yang religius biasanya memiliki sikap egaliter terhadap keluarga dan anak-anak mereka. Mereka merasa lebih aman dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Selain itu, sikap egaliter ini meningkatkan hubungan antara ayah dan anak.

Oleh karena itu, partisipasi adalah keterlibatan aktif yang berkelanjutan dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ini mencakup elemen frekuensi, agensi, dan pemberdayaan

⁵ Darmawati Sekolah et al., "Peran Ayah Dalam Aspek Perkembangan Emosional Dan Psikologi Anak," *Jurnal Adzkiya* VII, No. I, no. I (2023): 1–10.

pribadi dengan cara yang konstruktif, sosial, spiritual, dan intelektual. Responsivitas mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan merespons kebutuhan anak dengan tepat. Ketanggapan merupakan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman (Andayani, 2014). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat partisipasi, maka semakin tinggi pula tingkat kepekaannya. Dalam bukunya Jacobs dan Kelly, Lamb et al. merangkum pandangan berbagai ahli dan mengusulkan empat kategori faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Rahman, 2008)⁶

5. Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Emosi Anak

Keluarga yang sempurna dan serasi adalah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak yang masing-masing memiliki peran dan fungsi yang jelas. Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan kesehatan mental dan emosional mereka. Keadaan di mana peran ayah yang hilang secara tidak langsung akan memberikan dampak terhadap anak tersebut. Fatherless tidak hanya ayah yang tidak ada secara fisik atau hadir, tetapi juga bisa berarti ayah tidak ada secara emosional dan psikologis.

Ketidakhadiran peran ayah dapat menghambat proses perkembangan emosional anak, karena pola pengasuhan yang berbeda antara ayah dan ibu (Parmanti & Purnamasari, 2015). Keharmonisan hubungan kedua orang tua menjadi faktor pendukung bagi perkembangan emosional anak, sedangkan anak dari keluarga dengan karakteristik fatherless rentan mengalami hambatan dalam proses perkembangan emosional (Junaidin dkk., 2023; Zainuri dkk., 2019). Fenomena fatherless ini dapat menyebabkan anak menutup diri, merasa cemas, agresif, dan sedih.

Beberapa dampak psikologi dan emosional pada anak yang tumbuh tanpa sosok ayah:

1. Dampak pada kesehatan emosional dan kepercayaan diri

Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak-anak merasa kurangnya dukungan dan pengakuan, yang dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri mereka. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering mengalami perasaan tidak cukup baik atau kurang berharga, yang dapat memengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain. Ketidakhadiran ini dapat menyebabkan perasaan cemas rendah diri, dan ketidakamanan yang mempengaruhi kesehatan emosional mereka secara keseluruhan.

Selain itu, anak-anak yang tidak memiliki figur ayah yang konsisten mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan rasa identitas yang kuat. Ayah sering kali berperan dalam memberikan model perilaku, nilai-nilai, dan dukungan moral. Tanpa kehadiran ayah, anak-anak mungkin menghadapi tantangan dalam memahami peran mereka dalam masyarakat dan membangun rasa percaya diri yang stabil.

2. Dampak pada Kesehatan Psikologis dan Sosial

Ketidakhadiran ayah juga dapat berkontribusi pada peningkatan risiko masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali merasa kehilangan dan mengalami ketidakstabilan emosional yang dapat memengaruhi bagaimana mereka menangani stres dan tantangan dalam hidup mereka. Keterbatasan dalam dukungan emosional dan bimbingan yang biasanya diberikan oleh seorang ayah dapat menyebabkan anak-anak merasa kesepian dan tidak terdukung, yang meningkatkan risiko gangguan mood dan masalah kesehatan mental lainnya.

Selain itu, dampak ketidakhadiran ayah pada perkembangan sosial anak juga signifikan. Ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademis serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang

⁶ Alfian Alfian and Mafatkha Azkiya Zuhda, "Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak," *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 3, no. 3 (2024): 71–81, <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>.

sehat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan tambahan dan perhatian pada anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah agar mereka dapat mengatasi tantangan ini dan berkembang dengan sehat.⁷

KESIMPULAN

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, baik sebagai penyedia nafkah, pelindung, pengambil keputusan, pendidik, maupun sebagai pendamping ibu dalam pengasuhan anak. Kehadiran ayah tidak hanya berkontribusi pada aspek material, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial anak. Ayah berperan dalam membimbing anak memahami dan mengelola emosi mereka, yang sangat penting untuk kesehatan mental dan hubungan sosial anak di masa depan.

Faktor-faktor seperti kesejahteraan psikologis, kepribadian, dan religiusitas orang tua mempengaruhi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, menyebabkan masalah dalam kepercayaan diri, kesehatan emosional, serta kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mendukung peran ayah dalam keluarga agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Alfian, and Mafatkha Azkiya Zuhda. "Pentingnya Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak." *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 3, no. 3 (2024): 71–81.
- Awallia, Romadhona, and Wijaya Kuswanto* Cahniyo. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 101–12.
- Indra Mulyana, *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, (Sukabumi: CV Jejak, 2022). 17-18
- Parmanti, Santi Esterlita Purnama sari, *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, (InSight. Vol.17 No.2, 2015). 83
- Sekolah, Darmawati, Tinggi Agama, Islam Ibnu, and Sina Batam. "Peran Ayah Dalam Aspek Perkembangan Emosional Dan Psikologi Anak." *Jurnal Adzkiya VII*, No. I, no. I (2023): 1–10.
- Tia Novela. "Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," 2016, 1–23.
- Yuhardi, Tia Novela. "Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak," no. 2 (2022): 49–57.

⁷ Romadhona Awallia and Wijaya Kuswanto* Cahniyo, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2024): 101–12.